

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis jangka panjang, diketahui bahwa variabel Produk Domestik Bruto (LnGDP) negara mitra dagang memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kinerja ekspor kendaraan bermotor Indonesia (HS 87). Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi kapasitas ekonomi negara tujuan, maka akan semakin besar pula peluang bagi Indonesia untuk mengekspor produk otomotif. Hal ini dapat dipahami karena pertumbuhan ekonomi negara mitra mencerminkan peningkatan pendapatan per kapita dan daya beli konsumen, sehingga menciptakan permintaan yang lebih besar terhadap barang-barang berkualitas, termasuk kendaraan bermotor.

Selanjutnya, nilai tukar negara tujuan (LnEXC) ditemukan memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ekspor dalam jangka panjang. Artinya, ketika mata uang negara mitra mengalami depresiasi terhadap rupiah, daya beli mereka terhadap produk ekspor Indonesia justru melemah. Kondisi ini menunjukkan bahwa pelemahan kurs bukanlah suatu keuntungan bagi ekspor Indonesia, melainkan dapat menjadi hambatan karena meningkatnya biaya impor kendaraan dan berkurangnya insentif permintaan dari negara mitra. Hal ini perlu diperhatikan dalam strategi perdagangan jangka panjang karena nilai tukar sangat menentukan daya saing produk Indonesia di pasar internasional.

Faktor jarak ekonomi (LnJE), yang mencerminkan perbedaan dalam aspek struktural dan kondisi perekonomian antara Indonesia dan negara tujuan, menunjukkan pengaruh negatif dan signifikan terhadap ekspor jangka panjang. Hal

ini berarti bahwa semakin besar ketimpangan ekonomi atau perbedaan karakteristik pasar antara kedua negara, maka potensi ekspor kendaraan bermotor akan cenderung lebih rendah. Faktor ini mencerminkan pentingnya kedekatan ekonomi, baik dalam hal standar produksi, biaya logistik, maupun integrasi pasar, dalam memperkuat perdagangan bilateral secara berkelanjutan.

Sementara itu, keberadaan perjanjian kerja sama dagang (D_PTA) tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap ekspor dalam jangka panjang. Meskipun secara teoritis kerja sama perdagangan bilateral seperti preferential trade agreement (PTA) seharusnya memberikan kemudahan akses pasar, dalam konteks penelitian ini belum terlihat pengaruh nyatanya. Hal ini bisa disebabkan oleh implementasi yang belum optimal atau hambatan teknis dan non-tarif yang masih tinggi, sehingga efektivitas perjanjian dagang tersebut belum sepenuhnya dirasakan dalam mendorong ekspor otomotif.

Pada sisi jangka pendek, perubahan Produk Domestik Bruto negara mitra (D(LNGDP)) tetap memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor kendaraan Indonesia. Ini menunjukkan bahwa fluktuasi ekonomi jangka pendek di negara mitra dapat dengan cepat memengaruhi permintaan terhadap produk otomotif dari Indonesia. Respons ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi yang dinamis mengindikasikan bahwa sektor ini cukup sensitif terhadap kondisi makroekonomi eksternal dalam jangka waktu yang lebih singkat.

Kemudian, nilai tukar negara mitra (D(LNEXC)) dalam jangka pendek juga menunjukkan pengaruh negatif yang signifikan terhadap ekspor. Artinya, pergerakan kurs dalam waktu singkat, seperti depresiasi mata uang mitra terhadap rupiah, tetap menyebabkan penurunan daya beli dan permintaan atas kendaraan dari

Indonesia. Dengan demikian, stabilitas kurs negara tujuan merupakan salah satu faktor penting dalam menjaga kesinambungan ekspor, bahkan dalam jangka pendek.

Berbeda halnya dengan variabel jarak ekonomi ($D(LNJE)$) dan kerja sama dagang ($D(D_PTA)$), keduanya tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap ekspor dalam jangka pendek. Ini menunjukkan bahwa faktor-faktor yang bersifat struktural dan kebijakan seperti perjanjian dagang dan kesenjangan ekonomi antarnegara memerlukan waktu yang lebih lama untuk memberikan efek nyata terhadap kegiatan perdagangan. Dalam jangka pendek, pengaruhnya belum terasa karena sifatnya yang lebih stabil dan tidak mudah berubah dalam waktu singkat.

Akhirnya, keberadaan nilai *error correction term* (ECT) yang signifikan dan bertanda negatif menjadi bukti bahwa terdapat mekanisme penyesuaian dalam model, yang membawa kondisi jangka pendek kembali menuju keseimbangan jangka panjang. Dengan demikian, model koreksi kesalahan (ECM) yang digunakan terbukti valid dan mampu menggambarkan hubungan jangka pendek dan jangka panjang antara variabel-variabel yang dianalisis terhadap ekspor kendaraan bermotor Indonesia ke negara-negara berkembang.

5.2 Saran

1. Untuk Pemerintah

Berdasarkan hasil penelitian ini, pemerintah diharapkan dapat meningkatkan upaya penguatan daya saing ekspor kendaraan bermotor melalui kebijakan yang mendukung pertumbuhan ekonomi negara mitra strategis. Hal ini dapat dilakukan dengan memperluas dan memperdalam kerja sama ekonomi dengan negara-negara berkembang yang memiliki potensi pasar besar, seperti melalui negosiasi dan

implementasi perjanjian perdagangan preferensial (*Preferential Trade Agreement*) yang lebih efektif dan berorientasi pada peningkatan ekspor.

Selanjutnya, pemerintah perlu mencermati dinamika nilai tukar negara mitra dagang yang ternyata berpengaruh negatif terhadap ekspor Indonesia. Upaya stabilisasi ekonomi makro, diversifikasi pasar tujuan ekspor, serta penyesuaian strategi harga dan promosi produk kendaraan perlu diperkuat agar dapat mengantisipasi dampak fluktuasi nilai tukar mitra terhadap permintaan ekspor.

Pemerintah juga perlu mendorong transformasi sektor industri otomotif Indonesia menuju industri yang lebih terintegrasi dengan rantai pasok global, serta memperkecil kesenjangan ekonomi dan teknologi antara Indonesia dan negara mitra. Ini dapat dilakukan melalui transfer teknologi, peningkatan kualitas SDM, dan investasi pada infrastruktur logistik, sehingga dapat mengurangi hambatan jarak ekonomi dan meningkatkan efisiensi perdagangan.

Terakhir, pemerintah disarankan untuk mengevaluasi efektivitas perjanjian kerja sama dagang yang sudah ada dan mengidentifikasi hambatan-hambatan teknis serta non-tarif yang masih menghambat penetrasi ekspor kendaraan bermotor. Peningkatan kualitas implementasi perjanjian dagang akan memperbesar manfaat jangka panjang bagi sektor ekspor, terutama untuk negara-negara mitra yang termasuk dalam kategori berkembang.

2. Untuk Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini menyadari adanya sejumlah keterbatasan yang dapat dijadikan peluang pengembangan oleh peneliti selanjutnya. Salah satu keterbatasan utama terletak pada cakupan negara mitra dagang yang terbatas pada sembilan negara berkembang dan berbeda benua, yang akan menjadi tidak bias apabila diuji secara terpisah antar benua. Lalu penggunaan variabel *dummy* untuk mengukur keberadaan kerja sama perdagangan yang lebih spesifik (*tariff* sebelum dan sesudah apabila menggunakan *Preferential Trade Agreement*), dan penggunaan variabel kurs yang lebih akurat untuk menggambarkan situasi perdagangan Indonesia ke negara tujuan ekspor, seperti kurs konversi negara tujuan ekspor dan pengimpor. Oleh karena itu, disarankan kepada peneliti di masa mendatang untuk memperluas jumlah negara yang diteliti, termasuk mempertimbangkan karakteristik heterogen antar negara, seperti struktur ekonomi, komposisi perdagangan, dan tingkat keterbukaan ekonomi. Hal ini bertujuan agar hasil penelitian lebih representatif dan dapat memberikan gambaran yang lebih menyeluruh terhadap dinamika ekspor Indonesia.

Selain itu, pendekatan metodologis yang digunakan dalam penelitian ini masih dapat dikembangkan lebih lanjut. Peneliti berikutnya dapat mempertimbangkan penggunaan metode estimasi yang lebih canggih dan fleksibel, seperti panel data dinamis dengan efek heterogen, *generalized method of moments* (GMM), atau bahkan pendekatan berbasis *machine learning*. Metode tersebut berpotensi menangkap hubungan non-linear dan kompleks antara variabel ekonomi yang mempengaruhi ekspor, serta mampu meningkatkan akurasi prediksi dan keandalan hasil analisis.

Lebih lanjut, peneliti juga diharapkan untuk memasukkan variabel-variabel tambahan yang relevan, seperti biaya logistik, kualitas infrastruktur transportasi, hambatan non-tarif, serta indikator efisiensi pelabuhan. Faktor-faktor ini diyakini memiliki pengaruh yang tidak kecil terhadap kelancaran ekspor kendaraan bermotor, terutama dalam konteks perdagangan dengan negara berkembang yang umumnya masih memiliki tantangan struktural dalam hal konektivitas dan efisiensi rantai pasok.

Terakhir, mengingat adanya perubahan tren global menuju ekonomi hijau dan berkelanjutan, penelitian mendatang dapat mulai menjajaki pengaruh transisi teknologi industri otomotif, terutama peralihan ke kendaraan listrik (*electric vehicles/EV*) terhadap kinerja ekspor Indonesia. Kajian ini penting untuk melihat sejauh mana kesiapan industri otomotif nasional dalam merespons permintaan global terhadap produk-produk yang ramah lingkungan, sekaligus memberikan masukan strategis bagi pembuat kebijakan dan pelaku industri dalam menyusun strategi ekspansi ekspor ke depan.